

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi kemahasiswaan merupakan wadah bagi seluruh mahasiswa untuk membangun hubungan masyarakat. mahasiswa dapat menggunakan platform ini untuk mengenal dan mengetahui berbagai konsep dan struktur kehidupan sosial, menjalin kontak, dan mencobanya. Selain itu, kegiatan organisasi kemahasiswaan dapat melahirkan generasi-generasi intelektual, inovator dan pembaharu untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan sosial dan masyarakat (Dwiantono, 2013:2). Dengan menyelesaikan tugas ini, organisasi kemahasiswaan dapat menerapkan salah satu konsep dalam kehidupan berorganisasi, seperti kesetaraan gender (Hartati, Faridah et al., 2022:76).

Kesetaraan gender dimaknai sebagai konsep yang menciptakan masyarakat yang demokratis, sejahtera, dan berkeadilan. Menghilangkan segala bentuk ketundukan terhadap status dan peran setiap individu, khususnya perempuan, menghilangkan diskriminasi (Prolegnas, 2015:1). Konsep ini dapat diimplementasikan dalam organisasi kemahasiswaan sebagai langkah pelaksanaan kekuasaan pemerintah untuk melaksanakan pembangunan bangsa. Hal ini juga dipertegas oleh Undang-Undang tentang Persamaan dan Keadilan (KKG) Tahun 2012 dalam Pasal 2 ayat (2) yang berbunyi: “Setiap orang berhak atas kesempatan yang sama dan perlakuan yang adil melalui upaya yang sama di bidang kewarganegaraan, pendidikan, ekonomi, sosial budaya dll.” beberapa bidang lainnya (Women's Research Institute, 2014:32).

Berdasarkan penjelasan di atas, organisasi kemahasiswaan diharapkan dapat menunjang pendidikan dan keahlian yang dimiliki. Sebab, mahasiswa merupakan aktor utama dalam gerakan reformasi yang membawa perubahan positif dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Sekelompok intelektual yang melihat sesuatu dengan pikiran

positif, kritis, rasional, bertanggung jawab dan dewasa (Kosasih, 2016:65). Hal ini menuntut mahasiswa untuk dapat menyelesaikan tugasnya dan menerapkan nilai-nilai sosial budaya, termasuk nilai-nilai kesetaraan gender.

Aturan kesetaraan gender telah menjadi lebih umum di berbagai daerah. Ada peluang bagi perempuan dalam organisasi kemahasiswaan. Namun peran dan tanggung jawab perempuan dalam organisasi masih sangat terbatas karena pemimpin masih didominasi laki-laki. Berdasarkan kondisi tersebut, partisipasi perempuan dibatasi pada peran aktif dalam organisasi, baik di tingkat organisasi kemahasiswaan maupun di tingkat desa dan pemerintahan (Hartati, Faridah, dkk, 2022:176). Stigmatisasi perempuan sebagai subordinat membatasi hak-hak perempuan. Nyatanya, perempuan masih belum sepenuhnya mengenal kata kesetaraan gender yang menjadi pondasi pembangunan bangsa. Seperti yang kita lihat, ada banyak wanita dengan kualitas cerdas yang lebih berkualitas daripada pria, tetapi terkadang wanita adalah nomor dua dan hanya diremehkan (Supartinah, 2010).

Salah satu organisasi kemahasiswaan daerah Universitas Trunojoyo Madura adalah Forum Mahasiswa Bangkalan. Siswa yang tergabung dalam organisasi ini berpartisipasi berdasarkan kesamaan tujuan dan identitas budaya. Mereka terhubung dengan latar belakang kesamaan dalam bidang kelahiran atau letak geografis. Dengan bantuan ormada ini, generasi muda Bangkalan membangun hubungan berdasarkan rasa persaudaraan yang erat sebagai sesama mahasiswa dari berbagai daerah. Dengan latar belakang tersebut, mereka secara intensif bertukar pikiran dan mencari informasi tentang mahasiswa dari daerah yang sama, hingga akhirnya perkumpulan tersebut didirikan sebagai organisasi mahasiswa daerah.

Di Forum Mahasiswa Bangkalan, khususnya di kalangan mahasiswa UTM, organisasi mahasiswa daerah ini terkesan memiliki sistem yang meminggirkan peran pemimpin perempuan. Struktur organisasi yang didominasi laki-laki menunjukkan minimnya peran

perempuan dalam kekuasaan sebagai pemimpin, meskipun Forum Mahasiswa Bangkalan secara numerik didominasi oleh perempuan. Sementara departemen memiliki staf, itu juga dikendalikan oleh laki-laki sebagai koordinator masing-masing departemen. Namun, beberapa perempuan menjabat sebagai koordinator. Hal ini karena di banyak organisasi stigma perempuan diasosiasikan dengan peran domestik, seperti sekretaris atau bendahara. Tanggung jawab pekerjaan ini hanya meliputi membuat laporan, mengelola keuangan dan menulis konsep. Hingga akan ada kekurangan eksekutif perempuan yang condong ke pemimpin organisasi atau pemimpin bisnis.

Kerangka kondisi tersebut di atas menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam organisasi masih belum optimal. Salah satunya berkaitan dengan proses perumusan kebijakan organisasi. Kehadiran pemimpin perempuan pada posisi yang tidak terlalu berkuasa dapat membatasi partisipasi dalam menyalurkan suara sebagai pengambil keputusan. Oleh karena itu, sampai saat ini masih banyak anggota perempuan yang pasif dalam banyak hal karena tidak memiliki kesempatan untuk mengeluarkan pendapat, gagasan dan suaranya dalam merumuskan kebijakan. Pada gilirannya, partisipasi perempuan dalam pembuatan kebijakan dapat meningkatkan demokrasi. Dari pemaparan di atas, terlihat jelas adanya peran atau tugas yang dipisahkan secara gender dalam kepemimpinan Forum Mahasiswa Bangkalan. Karena itu, perempuan memiliki keterbatasan dalam berpartisipasi dalam kegiatan seperti merumuskan kebijakan organisasi. Melihat kenyataan tersebut, ada dorongan bagi peneliti untuk mendidik diri sendiri tentang kesetaraan gender dalam perumusan kebijakan organisasi daerah khususnya pada Forum Mahasiswa Bangkalan tahun 2021-2022.

Isu perempuan memang selalu menarik untuk dieksplorasi. Kehidupan sosial perempuan menunjukkan tugas dan perannya. Namun, peran dan tanggung jawab perempuan dalam masyarakat berbeda dengan laki-laki. Tujuan peneliti adalah untuk mengetahui

kondisi kesetaraan gender dalam perumusan kebijakan yang diterapkan oleh pimpinan Forum Mahasiswa Bangkalan periode 2021-2022. Melalui hal tersebut, peneliti dapat mengetahui seperti apa kesetaraan gender dalam perumusan kebijakan yang diterapkan oleh pengurus Forum Mahasiswa Bangkalan dan bagaimana perempuan khususnya dimasukkan dalam perumusan kebijakan tersebut, apakah kesetaraan telah terwujud secara optimal atau sebaliknya.

Dari penjelasan terkait kesetaraan gender dan organisasi mahasiswa kedaerahan yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Kesetaraan Gender Dalam Proses Perumusan Kebijakan Pembentukan Struktur Kepengurusan Dan Program Kerja Di Forum Mahasiswa Bangkalan Periode 2021-2022”** Melalui penelitian inilah akan diungkap sejauh mana kesetaraan gender telah terinternalisasi dan terwujud dalam siklus kehidupan berorganisasi di Forum Mahasiswa Bangkalan. Serta, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat belum adanya penelitian yang mengungkap tentang kesetaraan gender dalam organisasi mahasiswa daerah di Forum Mahasiswa Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada kondisi dalam organisasi mahasiswa kedaerahan yakni, Forum Mahasiswa Bangkalan dengan menyoroti permasalahan sebagai berikut: Bagaimana Kesetaraan Gender Dalam Proses Perumusan Kebijakan Organisasi Mahasiswa Daerah (FORMABA)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran objektif dan terperinci dari potret kesetaraan gender di ranah kehidupan organisasi mahasiswa kedaerahan yakni, Forum Mahasiswa Bangkalan yang menyangkut:

1. Untuk mengetahui kesetaraan gender pada proses perumusan kebijakan organisasi mahasiswa daerah (forum mahasiswa bangkalan)
2. Untuk mengetahui keterlibatan perempuan dan laki-laki khususnya dalam penentuan kebijakan dalam organisasi mahasiswa daerah (forum mahasiswa bangkalan).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini menumbuhkan harapan bagi peneliti agar dapat memberikan pertimbangan, kritik dan solusi untuk kondisi organisasi mahasiswa kedaerahan di masa depan, khususnya pada forum mahasiswa bangkalan, Universitas Trunojoyo Madura. Sehingga mampu memberikan pandangan dan pengetahuan baru terkait kesetaraan gender dan organisasi mahasiswa kedaerahan. Terdapat beberapa manfaat yang diharapkan peneliti dari hasil penelitian ini yang telah dibagi sesuai kategori seperti, manfaat teoritis dan praktis.

Manfaat Teoritis

1. Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu sosiologi gender pada khususnya, mengenai konsep kesetaraan gender diarah organisasi mahasiswa kedaerahan
2. Dapat digunakan untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesetaraan gender diarah organisasi maupun kelompok sosial atau lembaga lainnya dengan variasi baru

Manfaat Praktis

1. Memberikan kesadaran akan pentingnya penerapan kesetaraan gender dalam perumusan kebijakan, rapat dan kegiatan lainnya. Agar seluruh pengurus organisasi dapat berpartisipasi penuh.
2. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para seluruh pengurus organisasi guna menyusun kebijakan-kebijakan yang adil dan berasaskan kesetaraan.